

PENAFSIRAN AL-QUR'AN METODE TEMBANG JAWA GUS ALI PURWODADI PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

THE QUR'ANIC INTERPRETATION OF GUS ALI'S PURWODADI JAVANESE TEMBANG METHOD ON ROLAND BARTHES' PERSPECTIVE

تفسير القرآن على منهج الاغاني الجاوية غوس علي بوروادادي من منظور سيميائي رولاند
بارتيس

Suad Hielmina

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

suadhielmina19@gmail.com

Nur Huda

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

nurhuda@staialanwar.ac.id

Fitri Febriyanti

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

fitrifebriyanti@staialanwar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran al-Qur'an menggunakan metode tembang Jawa dalam pengajian Gus Ali Muttaqin Purwodadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam tembang-tembang yang telah dijabarkan dalam surat Ali-Imran ayat 185, An-Nahl ayat 123, Ar-Rum ayat 2 dan Al-Baqarah ayat 172. Tembang Jawa menjadi sebuah alat yang digunakan Gus Ali untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'an. Syair-syair dalam tembang didesain sedemikian rupa sesuai dengan tema pengajian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dapat menjawab beberapa permasalahan yang berhubungan dengan makna-makna yang dikaji. Selanjutnya, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, mencari makna asli dengan menterjemahkan tembang ke dalam bahasa Indonesia, *kedua*, meneliti beberapa kata yang dapat

mewakili sebagai makna konotasi, *Ketiga*, menganalisis data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan pesan-pesan (mitos) yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut. Adanya penelitian ini akan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang semiotika penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, pembahasan yang dikaji juga memiliki keterkaitan erat dengan budaya Indonesia berupa tembang Jawa.

Kata Kunci: Gus Ali, tembang Jawa, Roland Barthes, semiotika.

Abstract

This study examines the interpretation of the Qur'an using the Javanese tembang method in Gus Ali Muttaqin Purwodadi's recitation. The purpose of this research is to find out the meaning of denotation, connotation and myth in the tembang's that have been described in Surah Ali-Imran verse 185, An-Nahl verse 123, Ar-Rum verse 2 and Al-Baqarah verse 172. Javanese tembang become a tool used by Gus Ali to explain the meaning of the content of the Qur'an. The poems in the tembang are designed in such a way according to the theme of the study. This study uses semiotic analysis by Roland Barthes, being able to answer some problems related to the meanings studied. Furthermore, the steps used in this study are: first, looking for the original meaning by translating the tembang into Indonesian, second, researching some words that can represent connotative meanings, third, analyzing the data has been obtained to get messages (myth) conveyed in these verses. The existence of this research will be able to contribute to the development of science in the field of semiotics of the interpretation of the Qur'an. In addition, the discussion studied also has a close relationship with Indonesian culture in the form of Javanese tembang's.

Keywords: Gus Ali, Javanese tembang, Roland Barthes, semiotics

ملخص

يتناول البحث عن الدراسة في تفسير القرآن الذي استخدم الاغاني الجاوية من خلال المحاضرات التي القاها غوس علي بوروادادي. وأما الغرض من هذا البحث هو تحقق معنى الحقيقي والمجازي والخرافة في الاغاني التي انشرها في سورة آل عمران ١٨٥ والنحل ١٢٣ والروم ٢ والبقرة ١٧٢. أصبحت الاغاني الجاوية التي استخدمته غوس علي أداة او وسيلة لشرح معاني القرآن. وتم تصميمها بهذه الطريقة وفقا لما كان "موضوعا" في المحاضرة. استخدمت الدراسة بمنهج تحليلي سيميائي الذي اطرحه Roland Barthes لاجابة كثير من المشاكل المتعلقة بالمعاني التي تمت دراستها. والجدير بالذكر، ان الخطوات التي قمت بها في هذا البحث كالتالي: أولا

البحث عن المعنى الأصلي بوسيلة ترجمة الاغاني الى اللغة الاندونيسية. ثانيا التدقيق عن بعض الكلمات التي تمت توكيلها في المعاني المجازي . ثالثا تحليل المعلومات المحصورة لأخذ الرسائل (الخرافة) المستنبطة من الايات السابقة الذكر. وسيكون البحث قادرا على سهم لتطوير العلوم المتعلقة بسيميائي تفسير القرآن. علاوة على ذلك، فان البحث المدروس له علاقة وطيدة مع الثقافات الاندونيسية الموجودة بالاغاني الجاوية.

كلمات المفتاحية: غوس علي، الاغاني الجاوية، رولاند بارتيس، سيميائي

A. Pendahuluan

Sejarah penyebaran Islam masuk di Indonesia berawal dari jalur pengajian. Pengajian merupakan kegiatan menuntut ilmu kepada seseorang agar orang tersebut mendapat kemuliaan dari Allah *Subhānahu wa taālā*. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter muslim yang beriman, bertakwa, berperilaku baik, dan berbudi pekerti luhur. Berbagai metode yang digunakan dalam pengajian memiliki bentuk dan variasi yang berbeda diantaranya pengajian dengan metode suri teladan, metode kisah-kisah (bercerita), metode *mauidhāh hasanah*, *mujādalah*, bahkan metode melalui kebudayaan atau seni sebagaimana Syeikh Makhdum Ibrahim yang memakai Bonang sebagai salah satu media dakwah dalam penyebaran agama Islam terutama di Jawa Tengah. Pada akhirnya istilah Sunan Bonang mejadi melekat pada diri salah satu Walisongo, putra Raden Rahmat Sunan Ampel.¹

Mengkaji tentang agama pasti membutuhkan dalil yang berasal dari kitab sumber yaitu al-Qur'an al-Karim. Untuk mendapat sari pati al-Qur'an, banyak orang melakukan pengajian dengan berbagai bentuk dan sifatnya, mulai dari pengajian umum hingga pengajian bersifat akademik. Pembahasan kali ini, penulis akan meneliti kegiatan pengkajian al-Qur'an berbasis pengajian umum oleh Gus Ali Muttaqin. Metode yang digunakan beliau adalah dengan mengangkat beberapa ayat al-Qur'an yang

¹ Nur Huda, "Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 307, <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V6I2.8159>.

disesuaikan dengan tema pengajian kemudian penjelasannya menggunakan metode tembang Jawa.² Mengkaji al-Qur'an dengan metode tersebut akan dapat membantu masyarakat memahami makna kandungan al-Qur'an secara mudah. Dengan menjadikan tembang Jawa sebagai simbol dalam penafsiran Al-Qur'an. Simbol yang digunakan kemudian diarkulasikan untuk menghasilkan sebuah pesan.³

Selain itu, di dalam al-Qur'an berisi rangkaian huruf-huruf berbahasa Arab yang tersusun atas untaian kata perkata dan kalimat. Sehingga dalam porsi masyarakat awam dirasa kurang cocok jika al-Qur'an hanya difahami secara sepintas saja. Disiplin ilmu kebahasaan seperti kajian semiotika, didalamnya mencakup beberapa pembahasan meliputi simbol (*sign*), tanda, atau lambang. Karena semiotika tergolong dalam komunikasi non verbal, penjabarannya sendiri diperoleh lewat komunikasi melalui simbol, lambang atau bahkan isyarat. Oleh karena itu, pendekatan semiotika sangat relevan diterapkan pada metodologi tafsir yang mengungkap bagaimana cara kerja dan fungsi simbol-simbol dalam teks al-Qur'an.⁴

Kebanyakan dari penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pembahasan kata atau kalimat dalam al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian ini yang mengarah pada pembahasan simbol berupa tembang Jawa dalam menyingkap makna-makna tersirat al-Qur'an. Perkembangan zaman yang pesat menyebabkan beberapa budaya di Indonesia mulai punah, namun tembang Jawa masih lestari di daerah Grobogan bahkan menjadi salah satu metode yang mudah dalam memahami ajaran al-Qur'an.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung lewat tembang-tembang yang tertera dalam pengajian Gus Ali, kemudian diimplementasikan dengan rujukan-

² Gus Ali Muttaqin, *Wawancara*, Grobogan tanggal 22 September 2020.

³ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, terjemahan Inyak Ridwan Muzir (Bantul: Kreasiwarna, 2011), 227–228.

⁴ Abdul Wadud Kasyful Humam, "Semiotika dan Relevansinya dengan Kajian Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 24, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>; lihat pula Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 95.

rujukan yang berhubungan dengan kajian semiotika. Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*Liberary research*). Selain itu pemahaman jamaah pengajian juga dimasukkan sebagai salah satu dalam data primer. Penelitian ini akan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di masa mendatang, mengingat berbagai metode yang digunakan dalam memahami maksud al-Qur'an secara mudah dan sesuai dengan porsi masyarakat.

Uraian tentang pendekatan semiotika Roland Barthes penafsiran tembang Jawa dalam surat Ali-Imran ayat 185 dan Al-Nahl ayat 123 nantinya akan dibahas secara lebih lanjut dalam tulisan ini, meliputi konsep semiotika Roland Barthes, biografi Gus Ali, keterkaitan al-Qur'an dengan tembang Jawa, serta pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes dalam penafsiran al-Qur'an menggunakan metode tembang Jawa.

B. Konsep Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes berisi dua ide tatanan penanda. Tingkat pertama disebut denotasi (*first order of signification*), sementara tingkat kedua disebut konotasi (*second order signifying sistem*).⁵ Dengan menggunakan istilah tersebut, Barthes mengimplikasikan interaksi antar teks dengan konvensi yang dialami sesuai dengan harapan penggunanya. Oleh karena itu Barthes mengelompokkan teori ini menjadi 3 bentuk. **Pertama**, makna denotasi, yakni suatu tanda yang terpampang nyata, penandanya memiliki tingkat kesepakatan tertinggi sehingga mewujudkan makna sesungguhnya.⁶ Denotasi berperan sebagai penanda tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara penanda dan konsep abstrak di balik tanda tersebut yang kemudian muncul penandaan tingkat kedua yang disebut dengan konotasi. **Kedua**, makna konotasi. Roland Barthes mengungkap bahwa konotasi menjadi tatanan penanda kedua yang

⁵ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 201, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

⁶ *Ibid.*, 202.

bersifat implisit dan meluas.⁷ **Ketiga**, mitos, yakni sistem komunikasi yang mengandung sebuah pesan.⁸ Mitos berfungsi sebagai pengungkap nilai sekaligus wujud membenaran terhadap nilai-nilai dominan yang telah berlaku dalam periode-periode tertentu.⁹ Ketika berbicara tentang mitos, Barthes membedah uraian isi mitos dengan mengungkap modus transaksi amanat untuk menyajikan metode analisis dan kerangka berfikir kritis. Sehingga dapat meminimalisir kesalahfahaman seseorang ketika mengartikan makna dalam tanda.¹⁰

Terdapat lima kode pokok untuk memperoleh penjelasan tersebut diantaranya, 1) Kode teka-teki (*The hermeneutic code*). Tujuan dari kode ini adalah untuk memecahkan jawaban yang rasional atas pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan. 2) Kode konotatif (*The code of semes or signifiers*), kode konotatif biasa disebut dengan makna sekunder, berisi isyarat, kiasan, kata-katanya kerap mengalami penyimpangan arti, penggantian arti atau lain sebagainya. 3) Kode simbolik (*The symbolic code*) merupakan suatu kode yang terdapat “kontras” pada sebuah teks. Simbolik biasa digunakan dalam dunia perlambangan. 4) Kode aksian (*The proaretic code*), kode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami amanat yang terkandung dalam sebuah mitos. 5) Kode budaya (*The cultural code or reference code*), suatu kode yang memiliki keterkaitan kuat dengan realita budaya yang ditampilkan dengan penggunaan dua bahasa atau paling tidak menggambarkan ciri khas suatu daerah tertentu.¹¹

⁷ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 73.

⁸ Syaiful Halim, “Deconstruction of the Figure of Sayyidah Aisyah RA in the Song Aisyah Wife Rasulullah: Study of Poststructural Semiotics Roland Barthes,” *Ideology Journal* 5, no. 2 (2020): 157, <https://doi.org/10.24191/IDEALOGY.V5I2.237>.

⁹ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa, Terjemahan Ikramullah Mahyuddin* (Bandung: Jalasutra, 2007), 296.

¹⁰ Roland Barthes, *Elements-Elements of Semiology, Terjemahkan. M. Ardiansyah* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 91–92.

¹¹ Nurul Panca Putri, “Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2020): 253, <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>.

C. Biografi Gus Ali Muttaqin

Gus Ali Muttaqin, sapaan akrab yang diberikan masyarakat kepada sosok kiai muda, sekaligus *mubaligh* berasal dari daerah Grobogan, Jawa Tengah. Awal mula, pembelajaran agamanya dimulai dari ayahnya sendiri K.H. Mashuri. Ketika sudah menginjak usia remaja, ia melanjutkan belajar agama di lingkungan pesanten.¹²

Selang waktu yang terbilang singkat, ketika mencapai usia 20 tahun, Gus Ali mulai memberanikan diri untuk mengisi pengajian umum. Saat itu ayahnya sedang ada *udzur syar'i* sehingga tidak dapat mengisi acara pengajian seperti biasa, kemudian ia ditunjuk untuk menjadi *badal* pengajian. Namun tidak di sangka-sangka, ketika mengisi pengajian para jamaah sangat antusias dan puas dengan apa yang telah dijelaskan olehnya. Sejak saat itulah ia mulai memberanikan diri dan kemudian berkecimpung di dunia dakwah dengan menggunakan metode yang sama persis seperti ayahnya. Berbagai acara yang seringkali di isi meliputi acara pernikahan, *haul*, *halal bihalal*, *khitanan*, dan lain sebagainya.

D. Keterkaitan Ayat Al-Qur'an dengan Tembang Jawa

1. Penafsiran surat Ali-Imran ayat 185 dalam acara *puji dongo* atau *haul*.

كَلَّا نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَن
زُجِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ مَّتَاعٍ
الغورور [٣:١٨٥]¹³

Penafsiran Gus Ali menggunakan metode tembang:

Éling marang lelabuhané wong tuwa
Aran laku kang beciké
Coba kaweruhana kahanan kang gumelar
Menika saking suwargi kang wus séda
Dadi aja lali.¹⁴

¹² Ulfatun Nafisah, Wawancara, Grobogan, 28 Oktober 2020.

¹³ Al-Qur'an, 3:185.

Terjemahan bahasa Indonesia:

Ingatlah akan berlabuhnya orang tua
 Yang dimaksud perbuatan yang baiknya
 Coba lihatlah keadaan yang luas
 Itu dari surganya orang yang sudah meninggal
 Jadi jangan lupa.

2. Penafsiran surat An-Nahl ayat 123 dalam acara walimatul khitan.

ثُمَّ لَوْحِينَا إِلَيْكَ لَنْ اتَّبِعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 ۱۰ [۱۶:۱۲۳]

Penafsiran Gus Ali menggunakan metode tembang:

*Ana donya sawentara
 Tumindaka ndhèrèk dhawuh agami
 Ayo padha golèk sangu
 Sowan nèk alam baka
 aja sira namung padha ketungkul
 Maring éndahing alam donya
 Élinga marang Ilahi.¹⁶*

Terjemahan bahasa Indonesia:

Ada di dunia hanya sementara
 Bertindaklah mengikuti perkataan agama
 Ayo sama-sama mencari bekal
 Menghadap menuju alam baka
 Kamu semua jangan sampai terlena
 Dengan keindahan alam dunia
 Ingatlah kepada ilahi.

¹⁴ Ayo Ngaji, *Ayo Ngaji Bersama KH ALI MUTTAQIN PURWODADI Pati* - YouTube, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=KSb3ZGqO4P8>.

¹⁵ Al-Qur'an, 16:123.

¹⁶ Babe Production Multimedia, *KH. Ali Muttaqin, Walimatul Khitan Live Wates, Kradenan, 5 Desember 2019* - YouTube, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=ynqK5H2FiOc>.

E. Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes dalam Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Metode Tembang Jawa

Semiotika Roland Barthes dalam kajian ini nantinya akan mengerucut pada pembahasan mitos tembang Jawa yang dijadikan penjelasan ayat al-Qur'an yang dibahas. Dimulai pada masa Walisanga, metode *nembang* digunakan sebagai media pengajaran Sunan Kalijaga untuk menerapkan ajaran agama Islam, berlanjut hingga saat ini tembang Jawa tetap digunakan sebagai media untuk menuai pemahaman agama meski dengan cara yang sedikit berbeda.

Setiap bait tembang mengungkap cerita kepercayaan Jawa pada masa lampau yang menjadi pegangan di masa mendatang. Kisah-kisah yang terselubung dalam bait tembang mengandung nilai-nilai pembelajaran yang berhubungan dengan kemanusiaan, tentunya tanpa mengurangi nilai kebudayaan Jawa yang lestari. Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an sendiri, tembang Jawa dirasa sudah sesuai dengan porsi masyarakat Jawa. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan tembang Jawa yang dilantunkan saat pertunjukan, ketika ditransformasikan dalam bentuk pembelajaran al-Qur'an justru malah menjadi trobosan baru yang banyak gemari masyarakat Jawa. Berikut akan dipaparkan pengaplikasian penjabaran tembang Jawa dalam kajian al-Qur'an menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1. Penafsiran dalam QS. Ali-Imran ayat 185 dalam acara *puji donga*.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَنْ
وَحَزَجَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ مَتَاعٌ
الغورور [٣:١٨٥]^{١٧}

Setiap jiwa yang hidup pasti akan merasakan mati. Apabila kamu sekalian mendapatkan kesengsaraan hidup di dunia, maka sesungguhnya kamu akan mendapatkan pahala secara penuh di hari kiamat. Barang siapa yang dijauhkan dari api

¹⁷ Al-Qur'an, 3:185.

neraka, maka sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan. Dan kehidupan dunia itu tidak lebih dari perhiasan sementara yang menipu. (QS. Ali-Imran [3]:185).

Penafsiran menggunakan metode tembang:

Éling marang lelabuhané wong tuwa
 Aran laku kang beciké
 Coba kaweruhana kahanan kang gumelar
 Menika saking suwargi kang wus séda
 Dadi aja lali¹⁸

Keterkaitan ayat dengan penjabaran berupa tembang Jawa:

Tembang *Éling marang lelabuhané wong tuwa* dapat mewakili penjelasan al-Qur'an كَرَّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ, bait tersebut membahas perihal kematian. Kata *lelabuhané* diartikan dengan tempat persemayaman terakhir. Kemudian bait *Aran laku kang beciké* menjelaskan adab membicarakan orang yang sudah meninggal, namun yang diperbolehkan hanyalah kebaikan-kebaikannya saja. Hal ini terkandung dalam penjelasan وَإِنَّمَا توفون أجوركم يوم القيامة namun tidak secara eksplisit.

Seperti halnya anak yang di tinggal mati orang tuanya, usaha-usaha yang selama ini diperjuangkan dapat menjadikan orang tuanya memperoleh kedudukan paling tinggi di hadapan Allah *Subhānahu wa taālā* serta mendapatkan surga abadi, sebagaimana telah diperjelas dalam penjabaran فَمَنْ زَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. Untuk itu jangan sampai melupakan semua usaha-usaha mereka. Poin ini termuat dalam penjelasan tembang *Dadi aja lali*. Lanjutan ayat di atas adalah وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور Berdasarkan pengamatan penulis, kalimat tersebut tidak memiliki keterkaitan sedikitpun dengan tembang *Dadi aja lali*.

¹⁸ Ngaji, Ayo Ngaji Bersama KH ALI MUTTAQIN PURWODADI Pati - YouTube.

Pembahasan

a. Makna Denotasi

- 1) Bait tembang *Éling marang lelabuhané* wong tuwa mewakili penjelasan al-Qur'an كَلَّ نَفْسٍ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ .

Kata “Lelabuhan” berasal dari kosa kata *labuh* kemudian mendapatkan imbuhan-*an* pada akhir katanya, sehingga mengalami proses reduplikasi.

{labuh}: {labuh}+ {labuh}+ {-an}: {lelabuhan}

{lelabuhan}+ {-e}: Lelabuhane = Bergantung

Dalam konteks ini, kata *lelabuhane* sesuai dengan apa yang dituju oleh kata الموت (mati) karena menggambarkan kondisi dan tempat dimana seseorang menuju tempat peristirahatan terakhir.

- 2) Bait tembang *Aran laku kang beciké* mewakili penjelasan al-Qur'an وَإِنَّمَا تُوَفُّونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Kata *becike* merupakan kata sifat. Secara harfiah *becike* berarti “baik” namun setelah mendapat akhiran -*e* akan berubah menjadi “baiknya”.¹⁹ Jadi ketika dikaitkan dengan tembang sebelumnya akan menghasilkan pemahaman bahwa yang perlu diingat dari orang yang telah meninggal adalah perbuatan-perbuatan baiknya saja. Namun setelah diteliti, terungkap jika penjelasan di atas tidak secara eksplisit tertera dalam penjelasan ayat وَإِنَّمَا تُوَفُّونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

- 3) Bait tembang *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar, menika saking suwargi kang wus séda* mewakili penjelasan al-Qur'an فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ .

Kahanan merupakan kata sifat yang berarti “suasana” atau “keadaan”. Setelah mendapat imbutan -*e* akan beralih fungsi menjadi kata kerja, menjadi “keadaanya” terdapat imbuhan -*nya* dibelakang

¹⁹ Soepomo Poedjosoedarmo, *Morfologi Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 89.

kata.²⁰ Bait *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar* menjelaskan bahwa seseorang harus mengetahui keadaan saat ini. Selanjutnya, bait tembang **Menika saking suwargi kang wus séda** yang dimaksud adalah ganjaran tersebut akan diberikan kepada orang yang telah meninggal. Sebagaimana dijelaskan dalam kalimat *فَمَنْ زُجِرَ عَنِ النَّارِ*, Allah *Subhānahu wa taālā* memberikan jaminan bagi orang-orang yang mengerjakan amal saleh dan menghindari keburukan dengan dijauhkan dari panasnya api neraka. Kemudian dalam penjelasan *وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَمَنْ فَازَ*, mengungkap bahwa segala usaha yang selama ini dipertahankan akan menjadikan orang tersebut layak untuk mendapatkan pelayanan terbaik di surga.

b. Makna Konotasi

1) Konotasi bait *Éling marang lelabuhané wong tuwa* dalam penjabaran al-Qur'an *كَلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ*

Dua kata yang paling dominan untuk mewakili kalimat *كَلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ* dalam bait *Éling marang lelabuhané wong tuwa* adalah kata *Éling* (ingat) dan *lelabuhané* (berlabuh), makna konotasinya yaitu ajakan kepada semua orang untuk mengingat pengorbanan serta perjuangan orang tua yang sedang berlabuh. Berlabuh dapat dimengerti dengan keadaan seseorang yang sedang bergantung dalam naungan sang pencipta. Oleh sebab itu, penjelasan ini sudah tertera secara eksplisit dalam lafad *كَلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ*.²¹

2) Konotasi bait *Aran laku kang beciké* dalam penjabaran al-Qur'an

وَإِنَّمَا تَوْفُونُ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kata **beciké** (*baik*) dalam bait di atas dapat mewakili penjelasan kalimat *وَإِنَّمَا تَوْفُونُ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ*. Konotasinya adalah memperingatkan kepada anak tentang perbuatan baik yang telah diberikan orang tua terhadap dirinya yang sedari kecil telah dirawat, dididik, dicukupi semua kebutuhannya tanpa terkecuali. Konteks kebaikan dalam penjabaran di

²⁰ Suwadij Widada et al., *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)* (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2011), 314.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 138.

atas, tidak secara eksplisit terkupas dalam potongan ayat *وإنما توفون أجوركم* sebab kalimat tersebut lebih berbicara panjang lebar mengenai balasan-balasan yang dikerjakan di dunia, akan terbalas ketika manusia dibangkitkan dari alam kubur.²²

3) Konotasi bait *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar, menika saking suwargi kang wus séda* dalam penjabaran al-Qur'an *فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز*.

Kata *kahanan* dalam kalimat *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar* dapat mewakili penjelasan al-Qur'an *فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز*. *Kahanan* konotasinya adalah kesuksesan yang diperoleh melalui perjalanan panjang. Kesuksesan merupakan capaian keberhasilan yang dibangun melalui keikhlasan dan kesabaran ketika mengerjakan perbuatan-perbuatan baik di dunia. Sesuai dengan penjelasan tembang *menika saking suwargi kang wus séda*, mereka layak mendapatkan kehidupan yang kekal abadi seperti di surga. Golongan manusia yang mendapatkan surga, termasuk orang-orang yang beruntung. Berdasarkan potongan ayat *وأدخل الجنة فقد فاز*.

c. Mitos

1) Analisis bait tembang ke-1

Penanda	Petanda
Éling marang <i>lelabuhané</i> wong tuwa	كَلَّ تَفْيِسَ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ
Kode Kultural	
Bait di atas masuk dalam kode kultural karena menggambarkan sebuah kondisi dimana akan datang suatu masa yang menjadikan semua orang berlabuh menuju alam yang sudah berbeda (akhirat). Di sisi lain, hal ini menjadikan <i>pepiling</i> (peringatan) kepada semua manusia terutama keluarga mayit agar tetap mengenang jeri payah	

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, vol. 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 194.

mayit semasa hidupnya dengan melakukan berbagai cara yang berdampak pada kebaikan mayit.

Tanda Konotatif

Sebagai manusia yang mempercayai takdir Allah *Subhānahu wa taālā* kita harus ingat akan perkara tersebut, supaya hal-hal yang bersifat duniawi tidak dapat menjerumuskan manusia pada jalan kesesatan.

Mitos

Pida' dan *nyekar* **menjadi** salah satu jalan penebusan dosa mayit yang dilakukan oleh keluarga ataupun kerabat mayit. Hal ini telah menjadi adat yang tetap lestari dikalangan masyarakat Jawa. Dengan tanpa mengurangi atau menyalahi unsur-unsur budaya yang telah ada dan ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa penjabaran *Éling marang lelabuhané wong tuwa* dalam mengungkap maksud dari kalimat *كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ* mengandung pesan aqidah di dalamnya. Sebagaimana dalam ajaran Islam menekankan bahwa seorang muslim harus mengimani *qodho'* dan *qodar*-Nya Allah *Subhānahu wa taālā* seperti halnya takdir kematian. Allah *Subhānahu wa taālā* berfirman:

تبارك الذى بيده الملك وهو على كل شىء قدير*الذى خلق الموت
 والحياة ليبلوكم ايكم احسن عملا وهو العزيز الغفور

Mahasuci Allah yang di dalam menggenggam kekuasaan-Nya seluruh kerajaan, dan di Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya, dan seluruhnya dia Mahamulia lagi mana pengampun. (QS. Al-Mulk [67]:1-2).

Telah terungkap dalam penjelasan ayat di atas, hanya Allah lah yang berkuasa penuh atas hidup atau mati manusia. Arti “mati”

diperjelas dengan ketiadaan hidup yang bukan secara mutlak, tetapi mengandung makna ketiadaan hidup yang bersifat sementara.²³

Dilihat dari sudut pandang mitos yang dipercaya masyarakat Jawa selama ini, kematian dalam adat Jawa memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan lainnya. Terdapat tradisi yang cukup langka, dikenal dengan istilah *pida'* dan *nyekar* yang dilakukan keluarga mayit pada hari ke-7, 40, 100, dan 1000 sesudah kematian. Hal semacam ini dilakukan sebab ungkapan kepercayaan orang Jawa “*miturut wong zaman biyen*” (mengikuti orang Jawa terdahulu). Adapun tradisi *pida'* sendiri diyakini sebagai wadah penebus dosa mayit ketika masih hidup. Tata caranya dilakukan di rumah mayit dengan mengumpulkan keluarga, kerabat serta masyarakat sekitar, kemudian tamu undangan tadi akan diberikan biji-bijian seperti biji jagung atau kacang yang dihitung bersamaan dengan pembacaan surat al-Ikhlâs atau kalimat *thoyyibah* sebanyak-banyaknya. Setiap bacaan satu surat al-Ikhlâs atau kalimat *thoyyibah* diyakini dapat mengurangi satu perbuatan buruk mayit.

Selanjutnya adalah tradisi *nyekar*, dilakukan dengan meletakkan bunga diatas tanah kuburan mayit. Ketika bunga yang diletakkan masih segar dan berbau harum maka, masyarakat percaya bahwa lantaran bunga-bunga tersebut akan mengurangi siksa kubur. Sebaliknya, jika bunga-bunga itu mulai kering, kekuatan doa dari bunga tersebut sudah tidak berfungsi lagi. Hal ini tidak sebatas omong kosong belaka, bahkan jika dijelajah lebih dalam lagi, tendensi adat *nyekar* sebenarnya berlandaskan salah satu kisah Nabi *Shallallâhu Alaihi Wasallam*, ketika beliau berjalan disamping kuburan melihat mayit sedang mendapat siksaan yang sangat pedih di dalam kubur, karena rasa *welas asih* beliau kepada umatnya, kemudian Nabi *Shallallâhu Alaihi Wasallam* meletakkan pelepah kurma yang masih basah di atas tanah kuburan seraya berkata dengan salah seorang sahabat “*selama pelepah kurma ini masih basah, akan dapat mengurangi beban siksaan mayit*”. Sehingga pelepah kurma

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 100.

saat ini ditrasformasikan dalam bentuk bunga berbau wangi seperti mawar, kanthil, ataupun melati.

Jadi, dalam penjelasan tembang *Éling marang lelabuhané* wong tuwa yang dijadikan penjelasan kalimat *كَلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةَ الْمَوْتِ*, sebenarnya mengingatkan orang-orang yang masih hidup kepada orang yang *lelabuh* (sedang dalam naungan sang pencipta). Usaha *mengingat (Éling)* di praktikkan dalam adat *pida'* dan *nyekar*. Praktik semacam ini semata-mata tidak hanya menghitung biji dan meletakkan bunga di atas kuburan mayit saja, melainkan menjalankan praktik syariat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai sunah Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang telah ada.

2) Analisis bait tembang ke-2

Penanda	Petanda
Aran laku kang <i>beciké</i>	وَإِنَّمَا تُوَفُّونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
Kode Proaretik	
Bait di atas masuk dalam kode proaretik karena di dalamnya terdapat gambaran aksi/ tindakan-tindakan baik orang tua kepada anak semasa hidupnya yang telah memperjuangkan anaknya hingga dewasa, semua usaha dikerahkan demi kebaikan anaknya dimasa mendatang. Namun penjelasan yang didapat tidak secara eksplisit tertera dalam potongan ayat di atas.	
Tanda Konotatif (Makna Sesungguhnya)	
Bentuk kerja keras/ perjuangan orang tua terhadap anak (seperti mendidik, merawat, mencari nafkah) selama di dunia nantinya akan menjadi bekal mereka saat bertemu dengan sang <i>khaliq</i> .	
Mitos	
Sebagai wujud timbal balik anak kepada orang tua yang telah meninggal, cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan mendoakan mayit dan membicarakan kebaikan-kebaikan mayit. Sebab semua perbuatan nantinya akan diperlihatkan di akhirat.	

Dalam kepercayaan Jawa, setiap hari Jum'at semua *ruh* diberikan kelonggaran untuk menjenguk keluarga masing-masing. Bilamana pada saat itu, keluarga tidak mendoakan mayit, justru malah membicarakan hal-hal buruk tentang mayit, seketika itu pula mayit akan kembali ke alam *baka* dengan keadaan menangis tersedu-sedu penuh penyesalan.

Bait di atas mengandung pesan akhlak karena terdapat gambaran berupa tindakan-tindakan positif yang dilakukan orang tua kepada anaknya seperti mendidik, merawat, mencari nafkah dan lain sebagainya. Selain itu, dalam bait ini juga berbicara perihal adab manusia ketika membicarakan orang yang sudah meninggal, Rasulullah memberikan batasan dalam hal tersebut.

عن ابن عمر، ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قل: اذكروا محاسن
موتاكم، وكفوا عن مساوئهم^{٢٤}

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah *Shallallāhu Alaihi Wasallam* bersabda: “Sebutlah kebaikan orang-orang yang telah wafat diantara kalian dan cegahlah untuk menyebutkan keburukan mereka. (HR:Tirmidzi).

Lebih jelasnya orang yang masih hidup,²⁵ tidak boleh membicarakan keburukan orang tuanya semasa hidup di dunia, mengingat pengorbanan-pengorbanan yang telah diberikan orang tua kepada anak. Menurut kepercayaan yang selama ini mengakar di kalangan Jawa, orang-orang yang telah meninggal setiap hari Jum'at diberikan kebebasan untuk *nyambangi* keluarganya. Bilamana sesampainya *ruh* di rumah masing-masing, kemudian ia tidak mendapati keluarganya sedang mendoakan dirinya atau bahkan malah membicarakan hal-hal buruk tentang dirinya, maka mayit akan menangis tersedu-sedu menuju tempat persemayaman terakhir. Namun berbeda jika pada waktu itu, keluarga mayit sedang mendoakan atau bahkan

²⁴ Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, n.d.), 256.

²⁵ Dalam konteks ini adalah keluarga mayit,terkhusus anaknya sendiri.

membicarakan kebaikan-kebaikan mayit selama hidup, raut wajah mayit ketika kembali ke tempat persemayaman akan tampak berseri-seri dan bahagia. Kepercayaan semacam ini kemudian diabadikan dalam bentuk *pujian* mengganti *shalawatan* usai adzan maghrib di masjid yang dilakukan orang-orang Jawa dulu hingga sekarang, dengan tujuan agar menjadi pegangan dan *pepeling*/peringatan semua orang.

*Saben malem jum'at ahli kubur tilik ono ing omah
 Perlu nyuwun donga senajan wacan sa kalimat
 Lamun ora hasil, banjur bali brebes mili
 Bali sangka kuburan manggul tangan da tangisan
 Iling-iling ngger anak putuku
 Siro kang pada mangan banda warisan ku
 Lamun aku bisa bali ngalam ndunya, mestine tak ringkes bandaku kang iseh
 ana.*

Jadi, dalam penjelasan tembang *Aran laku kang beciké* yang dijadikan penjelasan kalimat *وإِنَّمَا توفون أجوركم يوم القيامة*, sebenarnya terdapat mitos yang berupa *pujian* rutin yang diterapkan usai adzan maghrib di masjid. Sekilas *pujian* tersebut hanya dipandang sebagai pengganti *shalawatan* pada hari Jum'at karena memiliki irama yang sangat indah dan syahdu. Namun sebenarnya *pujian* tersebut mengisyaratkan pesan dalam bait *Aran laku kang beciké*, dimana terdapat anjuran untuk mengingat kembali kebaikan-kebaikan mayit semasa hidup dengan mendoakan serta menghindari omongan-omongan buruk terhadap mayit.

3) Analisis bait tembang ke-3

Penanda	Petanda
Coba kaweruhana kahanan kang gumelar, Menika saking suwargi kang wus séda.	فَمَنْ زَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
Kode Proaretik	
Bait di atas masuk dalam kode proaretik karena di dalamnya	

terdapat gambaran aksi/ tindakan-tindakan baik orang tua kepada anak, sehingga dari tindakan positif tadi, menjadikan anak tetap melanggengkan rasa hormatnya meski orang tua sudah meninggal.

Tanda Konotatif (Makna Sesungguhnya)

Kerja keras serta perjuangan orang tua terhadap anak (seperti mendidik, merawat, mencari nafkah) yang dikerjakan selama di dunia nantinya akan membuahkan hasil.

Mitos

Jika semasa hidup orang tua dengan ikhlas berjuang dan berkorban demi anak-anaknya, maka akan membuahkan hasil berupa pahala dari Allah yang tidak akan putus sampai kapanpun. Dengan demikian pantas saja jika *puji donga* atau *haul* yang dikerjakan sesuai adat, menjadi usaha yang dilakukan anak sebagai rasa timbal balik dan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal.

Acara *puji donga* atau *haul* menjadi salah satu keyakinan masyarakat Jawa dalam rangka pemberian rasa hormat kepada keluarga yang telah meninggal. Orang Jawa yang masih kental dengan adat *kejawen* leluhur Jawa, biasanya mereka menyediakan *ingkung* (masakan ayam utuh) dalam acara tersebut. Mereka percaya bahwa *ingkung* yang sudah tersentuh oleh doa-doa, nantinya akan sampai pada orang yang telah meninggal. Ada juga yang meletakkan kendi berisi air di atas kuburan, terdapat kepercayaan bahwa nantinya air tersebut akan diminum oleh mayit. Hal ini dilakukan pihak keluarga, dalam rangka menghormati orang tua yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan penjabaran tembang *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar, Menika saking suwargi kang wus séda* dalam mengupas kalimat *فَمَنْ زَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ*, sebenarnya terdapat mitos berupa adat *puji donga* atau *haul* kematian yang selama ini dikerjakan masyarakat, tentu tujuannya tidak sekedar mendoakan mayit lewat doa-doa yang dipanjatkan. Bahkan jika ditelusuri lebih lanjut, hal semacam ini mengandung nilai-nilai aqidah dan syariat. Terdapat ajakan bagi semua

muslim untuk meningkatkan keimanan serta *istiqamah* dalam hal ibadah dengan berdzikir kepada Allah, mengerjakan perbuatan baik kepada sesama, dan beramal shaleh dengan bersedekah atau lain sebagainya. Hal ini akan menjadi peringatan kepada manusia agar berhati-hati dalam menjalankan segala hal, sebelum dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Rasulullah *Shallallāhu Alaihi Wasallam* bersabda:

من أحب أن يزحزح عن النار ويدخل الجنة فلتذكره منيته وهو
يؤمن بالله واليوم الآخر ويأتي إلى الناس ما يجب أن يؤتى إليه

Barang siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah kematian datang menjemputnya, sedangkan dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari kiamat, dan memberikan kepada orang lain sesuatu yang ia sukai.

2. Penafsiran dalam QS. An-Naml ayat 123 dalam acara walimatul khitan.

ثُمَّ لَوْحِينَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
[١٦:١٢٣]²⁶

Selang beberapa abad sesudah itu, Kami mewahyukan kepadamu, wahai Muhammad, untuk mengikuti misi kerasulan Ibrâhîm yang berintikan pada ajaran tawhid, moral dan menjauhi kepercayaan-kepercayaan palsu. Sebab Ibrâhîm bukan termasuk golongan yang menyekutukan Allah sebagaimana dakwaan orang-orang musyrik (QS: An-Naml [16]:13).

Penafsiran menggunakan metode tembang:

Ana donya sawentara
Tumindaka ndhèrèk dhawuh agami
Ayo padha golèk sango
Sowan nèk alam baka
aja sira namung padha ketungkul

²⁶ Al-Qur'an, 16:123.

Maring éndahing alam donya
*Élinga marang Ilahi.*²⁷

Keterkaitan ayat dengan penjabaran berupa tembang Jawa:

Berdasarkan pengamatan penulis, penjabaran tembang yang diangkat Gus Ali untuk menjelaskan QS. An-Nahl ayat 123 memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan sebab turunnya ayat yakni membahas tentang syariat *khitan*. Dalam pengaplikasian, tembang *ana donya sawentara tumindaka ndhèrèk dhawuh agami* dapat mewakili penjelasan al-Qur'an *ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ*, memperingatkan tentang kehidupan di dunia yang bersifat sementara. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah wafatnya Nabi Ibrahim *Alaihi Assallam*. *golèk sangu sowan nèk alam baka*, merujuk pada kehidupan akhirat.

Kemudian dilanjutkan dengan bait *tumindaka ndhèrèk dhawuh agami*. Kata *dhawuh agami* konotasinya adalah ajaran-ajaran agama yang menjadi pegangan umat Islam saat ini memiliki banyak kemiripan dengan agama yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim *Alaihi Assallam*., Sehingga dapat dipastikan bahwa penjabaran bait tersebut sesuai dengan penjelasan lafad *ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ*. Tembang *ayo padha* mengisyaratkan bahwa kelak semua orang pasti mendapatkan pertanyaan seputar perbuatan-perbuatan yang dikerjakan di dunia. Dalam hal ini, bait *golèk sangu* mengandung pesan menjalankan syariat *khitan* bagi seorang Muslim. Sebab tradisi tersebut telah mendarah daging sejak zaman Nabi Ibrahim. Bait tersebut terkandung dalam penjelasan al-Qur'an *لَأَنْ اتَّبِعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا*.

Kemurnian agama yang dibawakan oleh Ibrahim menjadikan golongan-golongan fanatik seperti Yahudi dan Nasrani pada saat itu mengklaim agama mereka merupakan agama yang diajarkan Ibrahim, padahal realitanya tidak demikian. Hal tersebut dapat melatarbelakangi pemahaman dalam ayat *وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ*. Bait terakhir adalah *Élinga marang Ilahi* tidak memiliki keterkaitan sedikitpun dengan ayat di atas,

²⁷ Multimedia, KH. Ali Muttaqin, *Walimatul Khitan Live Wates, Kradenan*, 5 Desember 2019 - YouTube.

sebab penulis sama sekali tidak menemukan kesinambungan yang cocok dalam ayat tersebut.

Pembahasan

a. Makna Denotasi

1) Bait tembang *Ana donya sawentara*, tumindaka ndhèrèk dhawuh *agami* mewakili penjelasan al-Qur'an *ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ*

Kata sawentara (sementara) dapat difahami dengan batasan waktu atau lamanya manusia hidup di dunia yang sifatnya sebentar, masih ada kehidupan selanjutnya yang harus dihadapi. Persoalan ini merujuk pada jejak sejarah di mana Nabi Ibrahim pada waktu itu, telah tiba saatnya untuk menghadap sang *khaliq* dan banyak meninggalkan warisan-warisan dalam hal agama. Sehingga pembahasan ini dapat mewakili penjelasan ayat *ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ*. Berlandaskan nipak tilas yang telah ada, diceritakan bahwa setelah Nabi Ibrahim wafat semua ajaran-ajaran yang dibawakan kemudian dijadikan sebagai pegangan umat Islam dan diterapkan hingga periode-periode Nabi selanjutnya. Kendati demikian, secara otomatis juga dapat mendasari pemahaman dalam bait tembang *tumindaka ndhèrèk dhawuh agami*

2) Bait tembang *Ayo padha golèk sangu*, sowan nèk *alam baka* mewakili penjelasan al-Qur'an *أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا*

Kalimat *Ayo padha golèk sangu*, *sowan nèk alam baka* mengandung makna tersirat yakni ajakan untuk mencari bekal menuju alam akhirat kelak. Dalam konteks ini pembahasan di atas dapat mewakili penjelasan ayat *أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا* namun tidak secara eksplisit.

3) Bait tembang *Aja sira namung padha ketungkul*, *maring éndahing alam donya* mewakili penjelasan al-Qur'an *وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ*

Ketungkul berasal dari kata asal *tungkul* yang memiliki keserupaan makna dengan kata *lena* setelah mendapatkan imbuhan di awal kata berupa *ke-* menjadi ketungkul akan mendapat imbuhan ter- sehingga jika kedua kata tersebut digabung (*ke + tungkul*) akan diperoleh makna yang

baru yakni terlena.²⁸ Sedangkan bait tembang *Maring éndahing alam donya*, mengandung sebuah makna larangan untuk tidak terlena dengan perkara apapun yang cenderung mengarah pada perkara duniawi. Dalam pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa Islam yang dibawakan oleh Ibrahim sama persis dengan Islam yang saat ini kita pegang yakni ajaran Muhammad. Sehingga jika seseorang tidak mengimani ajaran Muhammad, maka ia termasuk golongan *musrikin*. Pembahasan tersebut dapat mewakili penjelasan al-Qur'an *وما كان من المشركين*.

b. Makna Konotasi

Konotasi bait *Ono donya sawentoro, tumindaka ndhèrèk dhawuh agami* dalam penjabaran al-Qur'an *ثم أوحينا إليك*. Kata *dhawuh agami* dapat mewakili penjelasan al-Qur'an *ثم أوحينا إليك*. Secara singkatnya, *dhawuh agami* (perkataan agama) dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh aturan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, kata tersebut memiliki makna konotasi, menjalankan syariat-syariat Nabi terdahulu meliputi semua bentuk perilaku, tatacara, atau kebiasaan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan *dawuh أوحينا إليك* yang dimaksud adalah ajaran-ajaran dari Nabi terdahulu yang telah diwahyukan kepada Nabi akhir zaman, baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.²⁹

1) Konotasi bait *Ayo padha golèk sangu, sowan nèk alam baka* dalam penjabaran al-Qur'an *لأن اتبع ملة إبراهيم حنيفا*.

Kata *sangu* dalam kalimat *Ayo padha golèk sangu* dapat mewakili penjelasan al-Qur'an *لأن اتبع ملة إبراهيم حنيفا* namun tidak secara eksplisit. *Sangu* (bekal) memiliki makna konotasi menjalankan segala bentuk kewajiban beragama. Rasulullah mengingatkan kembali akan kewajiban orang tua terhadap anak laki-laknya saat menginjak waktu baligh untuk berkhitan karena ketika menunjang usia *baligh* anak akan mendapat

²⁸ Sudaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Standard Grammar of Javanese)* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992), 20.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 70.

tanggung menjalankan syariat Islam. Sesuai dengan penjelasan bait *sowan nèk alam baka*, terdapat gambaran bahwa setelah menjalankan syariat agama dengan baik, maka akan mempermudah dirinya ketika di akhirat.

2) Konotasi tembang *Aja sira namung padha ketungkul, maring éndahing alam donya* dalam penjabaran *وما كان من المشركين*.

Konotasi dari kata **ketungkul** adalah larangan tergiur dengan perkara-perkara yang tercipta di dunia ini, terlebih sampai menjadikan manusia lupa akan kodratnya sebagai seorang hamba yang harus patuh dengan tuhan-Nya. Konteks terlena dalam penjabaran di atas, tidak secara eksplisit dijelaskan dalam potongan ayat *كان من المشركين* sebab yang dituju dalam kalimat tersebut adalah perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim golongannya sebagai penganut ajaran yang sebenarnya dibawa oleh Nabi Ibrahim. Sehingga dengan kefanatikan yang membabi buta itu dapat menjadikan mereka menjadi terlena dengan segala hal yang menyelimuti dunia ini.

c. Mitos

1) Analisis bait tembang ke-1 :

Penanda	Petanda
Ono donya sawentoro , tumindaka ndhèrèk dhawuh agami .	ثم أوحينا إليك
Kode Proaretik	
Bait di atas masuk dalam kode proaretik karena di dalamnya terdapat gambaran aksi/ tindakan-tindakan manusia ketika menjalankan syariat beragama yang telah diwahyukan Nabi Ibrahim kepada Nabi-nabi setelahnya sampai kepada Nabi Muhammad.	
Tanda Konotatif (Makna Sesungguhnya)	
Maksud dari perkataan agama itu sendiri adalah segala bentuk ajaran-ajaran yang sedari dulu telah ditetapkan dan wajib dilaksanakan semua orang untuk mengetahui serta menjalankannya mulai dari perintah solat, zakat, puasa, bahkan <i>khitan</i> .	

Mitos

Kehidupan di dunia diibaratkan dengan kiasan *mampir ngumbe* dan *ngembolo*. Dalam waktu yang singkat tadi, manusia harus melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan serta mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Mulai dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad telah mencontohkan berbagai cara dan ajaran untuk menuntun umat kepada jalan kebenaran. Jika ada manusia yang melakukan kemungkaran yang berakibat fatal maka Allah akan menempatkannya pada tempat yang semestinya (neraka).

Bait Ono donya *sawentoro*, tumindaka ndhèrèk *dhawuh agami*, sebenarnya mengungkap tentang *pitutur* orang Jawa pada zaman dahulu *urip iku ibarat mampir ngombe*, (hidup itu ibarat orang yang numpang minum), jika difahami secara teliti kalimat tersebut akan memunculkan pertanyaan *sepiro to suwine mampir ngombe kuwi mau?* (seberapa lamanya numpang minum itu?) sehingga dalam mitos *pitutur* Jawa tadi, orang-orang mempercayai bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, manusia di dunia ibarat sekedar penggembala yang mencari bekal menuju akhirat.

Jika ditelusuri lebih lanjut, ternyata mitos tersebut memiliki keterkaitan dengan hadis Nabi “*kun ghoriban au abiri assabil*” (Jadilah kau orang yang sedang bepergian atau sedang menyeberangi jalan). Ketika tujuan orang yang bepergian tadi adalah mencari kebaikan, maka sewaktu pulang (menuju akhirat) mereka akan *ngunduh/memanen* pahala. Sebaliknya, ketika bepergian tadi mereka melakukan kemungkaran, pada akhirnya akan mendapat dosa yang sepadan dengan perbuatannya. Terdapat syair-syair Jawa yang masih sering dilantunkan sampai saat ini berkaitan dengan pembahasan di atas.

Becik ketitik, apik ketoro tumindak becik bakale mulya
Becik ketitik, olo ketoro tumindak olo bakale sengsoro

Maksud syair di atas adalah, perbuatan baik akan menjadikan seseorang muliya, sedangkan perbuatan buruk akan menjadikan orang menjadi sengsara. Sehingga dari pemahaman mitos yang telah

dipaparkan tadi, keterkaitan tembang dengan kalimat *ثم أوحينا إليك* mengandung 2 pesan di dalamnya, *pertama*, mengingatkan kembali bahwa hidup manusia di dunia hanya sesaat. *Kedua*, mengingatkan kembali kepada manusia agar selalu menjalankan syariat-syariat agama yang dibawakan oleh Rasulullah *Shallallāhu alaihi wasallam*. Yang sangat ditekankan dalam bait *tumindaka ndhèrèk dhawuh agami* adalah menjalankan syariat-syariat agama mulai dari solat, zakat, puasa, bahkan *khitan* yang telah disyariatkan Rasul terdahulu. Perbuatan-perbuatan bernilai positif tadi dapat menjadi bekal manusia menuju akhirat kelak.³⁰

2) Analisis bait tembang ke- 2

Penanda	Petanda
<i>Ayo padha golèk sangu, sowan nèk alam baka.</i>	لأن اتبع ملة إبراهيم حنيفا
Kode Proaretik	
Bait di atas masuk dalam kode proaretik karena di dalamnya terdapat gambaran aksi/ tindakan-tindakan orang tua kepada anak laki-lakinya yakni melaksanakan perintah agama untuk mengikuti syariat yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim <i>Alaihi Assallam</i> .	
Tanda Konotatif (Makna Sesungguhnya)	
Salah satu kewajiban orang tua kepada anak laki-lakinya ketika telah menginjak usia baligh adalah dengan mengkhitankanya.	
Mitos	
Dahulu kepercayaan yang mengakar di masyarakat Jawa, khitan hanya dijadikan sebagai tolak ukur kepuasan wanita terhadap suaminya sebab dapat meningkatkan hasrat ketika melakukan hubungan seksual. Namun berbeda dengan ajaran Islam yang melihat dari sudut pandang syariat sehingga akan berdampak pada sah atau tidaknya ibadah yang dikerjakan seorang Muslim. Meskipun memiliki	

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 769-70.

alasan yang berbeda, tetap saja tujuan dari pada *sunat* (*khitan*) itu sendiri adalah menjalankan syariat yang telah dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihi Assallam*.

Terlepas dari doktrin-doktrin syariat Islam yang telah ada, sebenarnya tradisi *sunat* sudah dipraktikkan jauh sebelum agama Islam membeludak di kawasan Nusantara. Konon katanya, dahulu *sunat* (*khitan*) menjadi tolak ukur para wanita ketika sedang memilih jodoh. Bahkan ada yang mengatakan “jika laki-laki tidak *sunat* maka dia termasuk golongan kafir karena tidak mengikuti adat yang telah ada” sehingga para wanita lebih memilih untuk menikah dengan laki-laki yang sudah *sunat* dibandingkan dengan yang belum. Di sisi lain, terdapat alasan biologis kenapa para wanita lebih memilih untuk menikah dengan laki-laki yang sudah *sunat*. Alasan mereka adalah agar para lelaki bisa meningkatkan hasrat kepuasan terhadap istrinya ketika melakukan hubungan seksual. Hal ini berbeda dengan sudut pandang agama Islam yang menilai *khitan* sebagai syariat yang seharusnya dikerjakan, karena terdapat keterkaitan hukum tentang sah atau tidaknya solat yang dikerjakan seorang hamba.

Bait *ayo padha golèk sangu, sowan nèk alam baka* dalam penjabaran kalimat *لَنْ اتَّبِعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا* mengandung pesan syariat didalamnya. Praktik yang selama ini dikerjakan (*sunat*) sebenarnya memiliki alasan yang tidak jauh berbeda dengan pesan agama yang selama ini dipegang yaitu sama-sama mengamalkan ajaran Nabi Ibrahim *Alaihi Assallam*. Maksud dari penggalan bait *golèk sangu* mengisyaratkan tentang perintah orang tua untuk menghitankan anaknya ketika mencapai usia *baligh*. Setelah *baligh*, anak akan mendapat tanggungan menjalankan syariat Islam, sebagaimana terdapat dalam nash al-Qur'an. Bait setelahnya adalah *Sowan nèk alam baka* mengandung arti kewajiban-kewajiban yang dijalankan selama di dunia nantinya akan menjadi bekal di akhirat. Allah *Subhānahu wa taālā* telah memperingatkan kembali dalam firmannya.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكْأَدُّ لُحْفِيهَا مَا جِزَىٰ لُكَّرَ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ [٢٠:١٥]

Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (QS. [20]:15).

Era modern ini, sudah banyak orang yang mengkhitankan anaknya ketika masih bayi, karena adat dirasa sudah mulai selaras dengan agama. Mereka beranggapan jika *khitan* yang dilakukan sejak dini, dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang muncul di masa mendatang yang beterkaitan dengan ibadah seseorang.

3) Analisis bait tembang ke-3

Penanda	Petanda
<i>Aja sira namung padha ketungkul, maring éndahing alam donya.</i>	وما كان من المشركين
Kode Proaretik	
Bait di atas masuk dalam kode proaretik karena di dalamnya terdapat gambaran aksi/ tindakan-tindakan orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim agama mereka sebagai agama yang paling benar.	
Tanda Konotatif (Makna Sesungguhnya)	
Terlalu tergiur dengan dunia dapat menyebabkan seseorang lupa akan kewajiban yang harus dijalankan kepada <i>Rabb-Nya</i> .	
Mitos	
Larangan tergiur dengan semua perkara yang tercipta di dunia, apapun bentuknya, terlebih jika sampai menjadikan seseorang menjadi lupa akan kodratnya sebagai seorang hamba yang harus patuh dengan Allah SWT. Tidak seperti mereka (Yahudi dan Nasrani) meski telah di beri tahu tentang kebenaran, tetap saja masih bersikukuh terhadap kefanatiknya.	

Ketika mengamati tembang diatas, penulis tidak menemukan sedikitpun perkara yang menyinggung mitos ataupun yang mendasari kepercayaan masyarakat setempat. Namun, berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an itu sendiri, ternyata bait di atas

mengandung pesan aqidah. Sebab di dalamnya mengandung pelajaran, supaya manusia mematuhi aturan-aturan beragama, mengimani serta melaksanakan perintah Rasul-rasul terdahulu. Dunia yang *fana'* ini hanya bersifat sementara, jangan sampai tergiur sehingga menjadikan manusia menjadi lalai. Harta, tahta, jabatan, yang dimiliki saat ini ibarat khayalan yang singkat, semua itu akan musnah jika Allah *Subhānahu wa taālā* mengambilnya.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dalam penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan metode tembang Jawa dapat di analisis menggunakan teori semiotika Roland Bhartes. Terdapat tiga konsep yang telah dipecahkan. *Pertama*, makna denotasi dalam penafsiran Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 185 mencakup *Éling marang lelabuhané wong tuwa, Aran laku kang beciké* (ketika orang tua telah tiada yang diingat adalah perbuatan baiknya), *Coba kaweruhana kahanan kang gumelar, menika saking suwargi kang wus séda* (keadaan saat ini, tidak lain berasal dari mereka yang meninggalkan kita). Kemudian surat An-Naml ayat 123 dalam acara *walimatul khitan* meliputi, *Ana donya sawentara, tumindaka ndhèrèk dhawuh agami* (di dunia yang sebentar ini berperilakulah mengikuti perkataan agama), *Ayo padha golèk sangu, sowan nèk alam baka* (untuk mencari bekal menghadap sang kuasa), *Aja sira namung padha ketungkul, maring éndahing alam donya* (jangan terlena dengan duniawi), *Élinga marang Illahi* (ingatlah tuhanmu). *Kedua*, makna konotasi surat Ali-Imran ayat 185 mencakup keadaan bergantung pada sang pencipta, dirawat, kesuksesan dari orang yang telah mendahului kita, kemudian Surat An-Naml ayat 123 mencakup aturan agama, menjalankan syariat beragama, melaksanakan khitan. *Ketiga*, mitos surat Ali-Imran ayat 185 mencakup percaya akan takdir kematian, adab membicarakan orang mati, meningkatkan keimanan., serta Surat An-Naml ayat 123 mencakup, menjalankan syariat agama, khitan, peringatan agar tidak terlalu tergur dengan perkara duniawi.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa hal yang masih perlu digali secara lebih lanjut. Salah satunya adalah kajian tentang mitos yang ranah pembahasannya sangat luas dan dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengupas permasalahan tersebut. Sehubung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, hasil penelitian yang diperoleh akan menjadi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mendatang, baik dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir atau bahkan bidang linguistik seperti semiotika.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir, Terj. Bahrin Abu Bakar*. Vol. 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' al-Tirmidzi*. Vol. 5. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, n.d.

Barthes, Roland. *Elements-Elements of Semiology, Terjemahkan. M. Ardiansyah*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

———. *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa, Terjemahan Ikramullah Mahyuddin*. Bandung: Jalasutra, 2007.

Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics, terjemahan Inyak Ridwan Muzir*. Bantul: Kreasiwarna, 2011.

Halim, Syaiful. "Deconstruction of the Figure of Sayyidah Aisyah RA in the Song Aisyah Wife Rasulullah: Study of Poststructural Semiotics Roland Barthes." *Ideology Journal* 5, no. 2 (2020): 151–66. <https://doi.org/10.24191/IDEALOGY.V5I2.237>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Huda, Nur. "Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 299. <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V6I2.8159>.

- Humam, Abdul Wadud Kasyful. "Semiotika dan Relevansinya dengan Kajian Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 19–28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, dan Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 195–217. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Multimedia, Babe Production. KH. Ali Muttaqin, *Walimatul Khitan Live Wates, Kradenan, 5 Desember 2019 - YouTube*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=ynqK5H2FiOc>.
- Ngaji, Ayo. *Ayo Ngaji Bersama KH ALI MUTTAQIN PURWODADI Pati - YouTube*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=KSb3ZGqO4P8>.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Putri, Nurul Panca. "Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2020): 249–68. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Sudaryanto. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Standard Grammar of Javanese)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 94–108.

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Widada, Suwadji, Sukardi Mp, E Suwatno Gina, D Sutana, dan U Sidik. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2011.

Wawancara dengan Gus Ali Muttaqin, Grobogan 22 September 2020.

Wawancara dengan Ulfatun Nafisah, Grobogan, 28 Oktober 2020.